



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 501-512

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.901

## Penyelarasan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-Kanak Banjarmasin

**Basuki Rohmad<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, dan Novitawati<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat*

**ABSTRAK.** Kebijakan Merdeka belajar menimbulkan problematika seiring belum siapnya Sumber Daya Pendidik mengenai kurikulum Merdeka, Sarana dan prasarana yang belum memadai dan tidak mendukung. Penyelenggara pendidikan inklusi sudah memiliki problematika tersendiri yang tidak semua lembaga sekolah mampu menyelenggarakannya. Perlunya strategi yang tepat untuk menyelaraskan kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusi khususnya pendidikan anak usia dini menjadi dasar dari tujuan penelitian ini. TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera Banjarmasin adalah dua Lembaga penyelenggara Pendidikan inklusi dan sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, yang terlaksana sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni memperhatikan, menganalisis, dan menggambarkan lebih dalam apa yang terjadi dilapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi multi situs dan sumber data berasal dari pengurus yayasan, kepala sekolah, dan dewan guru. Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) melakukan peninjauan terhadap kurikulum terdahulu, merumuskan visi dan misi sekolah, menyusun KOSP dan Modul ajar, melakukan pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital, melakukan pelatihan untuk tenaga pendidik guna menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kurikulum merdeka; 2) pembelajaran yang berdiferensiasi; 3) dukungan kepemimpinan, adanya platform merdeka mengajar (PMM), pelatihan dan pengembangan kualitas bagi pendidik.

**Kata Kunci :** *Penyelarasan Kurikulum; Pendidikan Inklusi; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** The Merdeka learning policy raises problems as the Educational Resources are not ready regarding the Merdeka curriculum, the Sarana and the Prasarana that are not adequate and not supporting. It will be even more sensitive to the organizers of inclusive education because they already have their own problems that not all school institutions are able to organize. There is a need for appropriate strategies to harmonize an independent curriculum in inclusive education, especially early childhood education, as the basis for the objectives of this research. His Excellency's School of Humanities and the Banjarmasin School of Welfare are two institutions that organize inclusive education and have implemented independent curricula in learning, which are implemented according to the learning needs and interests of children. This method of research uses a descriptive qualitative approach, which is to observe, analyze, and depict in depth what happens on the ground. The results of this research concluded that: 1) conduct a review of the previous curriculum, formulate the vision and mission of the school, compile the KOSP and the teaching module, make use of technology and digital resources, conduct training for educators in order to increase insight and knowledge in the field of independent curricula; 2) differentiated learning; 3) leadership support, the existence of independent teaching platform (PMM), training and quality development of educators.

**Keyword :** *Curriculum Alignment; Inclusive Education; Early Childhood*

Copyright (c) 2024 Basuki Rohmad dkk.

✉ Corresponding author : Basuki Rohmad

Email Address : barahmat59@gmail.com

Received 11 Juli 2024, Accepted 16 Agustus 2024, Published 16 Juli 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya sistematis dalam rangka menciptakan dan mengembangkan kemampuan anak, baik secara mental maupun secara fisik. Para ahli mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang dapat membantu menumbuhkan kembangkan semua potensi anak. Berbagai aspek perkembangan, kecerdasan dan karakter ditanamkan sejak dini. Stimulasi pendidikan dan penanaman karakter dilakukan secara sistematis sejak dini, dan hasilnya berdampak positif, termasuk prestasi akademik [1]. Pada jenjang ini, pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan anak secara wajar. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang ada dijalur pendidikan formal. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang didunia dari bayi hingga remaja [2]. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia selanjutnya.

Semua aspek perkembangan seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat pada rentang usia dari 0 sampai 6 tahun. Konsep bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain pada PAUD merupakan pondasi yang mengarahkan anak pada pengembangan kemampuan yang lebih beragam [3]. PAUD membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi fisik maupun psikis, diantaranya capaian perkembangan nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni [4]. Selain itu juga diharapkan dapat melayani semua anak tanpa membedakan latar belakang (bersifat inklusif) sehingga dapat mencapai perkembangan terbaik. UNICEF, memberikan pengertian bahwa sekolah inklusif *An education system that includes all students, and welcomes and supports them to learn, whoever they are and whatever their abilities or requirements. This means making sure that teaching and the curriculum, school buildings, classrooms, play areas, transport and toilets are appropriate for all children at all levels. Inclusive education means all childrens learn together in the same schools* [5]. (Penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai sebuah sistem pendidikan yang mencakup semua kalangan peserta didik yang menyambut dan mendukung mereka untuk belajar, siapapun mereka dan apapun kemampuan mereka. Mereka dapat belajar bersama di sekolah yang sama. Hal ini tentunya harus didukung oleh kurikulum, sarana prasarana yang memadai).

Kemajuan zaman membawa dampak dan berbagai problematika dalam kehidupan manusia yang memerlukan kearifan untuk menyikapinya dengan tepat. Demikian juga di dunia Pendidikan tentu merasakan dampak kebijakan Merdeka belajar dan menimbulkan problematika seiring belum siapnya Sumber Daya Pendidik mengenai kurikulum Merdeka, Sarana dan prasarana yang belum memadai dan tidak mendukung. Hal ini akan lebih terasa lagi bagi penyelenggara pendidikan inklusi karena pada mereka sudah memiliki problematika tersendiri yang tidak semua lembaga sekolah mampu menyelenggarakannya. Dengan demikian penyelenggara Pendidikan inklusi mempunyai permasalahan yang lebih kompleks yaitu permasalahan inklusi dengan murid anak berkebutuhan khusus (ABK) ditambah lagi harus beradaptasi dengan kurikulum Merdeka yang menggaungkan Merdeka belajar, tentunya perlu strategi pembelajaran

yang tepat. Strategi pembelajaran adalah rencana, metode atau rangkaian aktivitas yang didesain untuk mencapai tujuan khusus pendidikan [6].

Penelitian terkait dengan penerapan kurikulum merdeka belajar sudah banyak dilakukan diantaranya Sumarsih menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan [7]. Penelitian Maryani juga menyimpulkan bahwa lembaga PAUD di Kota Serang telah melaksanakan P5 dengan memrancang terlebih dahulu tema dan topiknya sampai pembuatan modul proyek dan melaksanakan P5 tersebut di lembaga [8]. Senada dengan penelitian Manik juga menyimpulkan bahwa Proses penerapan kurikulum Merdeka belajar dengan proses, strategi dan evaluasi. Strategi untuk mendukung terlaksananya kurikulum merdeka ini, TK IT Nurul Ilmi membuat program inovasi literasi anak yang diberi nama ASIK, pengenalan enam dimensi profil pelajar Pancasila melalui lagu, serta kegiatan di kelas menggunakan pendekatan nilai-nilai Pancasila dan keagamaan [9].

Di Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin, banyak lembaga inklusi yang telah menerapkan penyelarasan kurikulum merdeka pada sekolahnya. Namun, setiap lembaga pasti punya cara tersendiri untuk menampilkan keunggulan sekolahnya masing-masing. Untuk mengkaji lebih lanjut tentang penyelarasan kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusi di taman kanak-kanak Banjarmasin, dalam penelitian ini TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera menjadi situs yang dipilih peneliti untuk menjadi tempat penelitian. Dengan melihat latar belakang yang melatarbelakangi permasalahan ini, peneliti memiliki tujuan yang selaras dengan rumusan masalah, tujuannya ialah mendeskripsikan bagaimana strategi, implementasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyelarasan kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusi anak usia dini. TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera Banjarmasin adalah dua Lembaga penyelenggara Pendidikan inklusi dan juga merupakan Lembaga Pendidikan yang sudah menggunakan atau mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, yang terlaksana sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat anak. Terlebih lagi selaras dan sejalan dengan satuan pendidikan di kedua lembaga tersebut yang merupakan sekolah yang berbasis inklusif dan sekolah ramah anak, pembelajaran berpusat pada murid dan kebutuhan anak. Dalam pembelajarannya menggunakan metode *project based learning* untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Situs penelitian yang pertama, penelitian ini dilakukan bertempat di TK Insan Mulia yang terletak di Jl. Batu Piring No. 26, Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Lembaga tersebut memiliki program pendidikan yang terdiri Taman Kanak-kanak kelompok A pada usia 4-5 tahun dan Taman Kanak-kanak kelompok B pada usia 5-6 tahun. Lembaga ini merupakan penyelenggara Pendidikan inklusi yang telah berhasil menyelaraskan dan mengimplementasikan kurikulum Merdeka di dalam Pendidikan inklusi. Prestasi yang pernah diraih adalah Juara 2 Apresiasi Kepala Sekolah Berprestasi, Juara 3 guru berprestasi, Juara 1 lomba berbaris, juara 3 lomba menari, juara 1 hari anak nasional, juara 1 lomba pembuatan APE, juara 1 lomba mewarnai.

Situs yang kedua, penelitian ini dilakukan bertempat di TK Bina Sejahtera yang terletak di Jl. Brigjend. Hasan Basri No. 53 Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Lembaga ini memiliki program pendidikan yang terdiri dari Taman kanak-kanak kelompok A pada usia 4-5 tahun, Taman Kanak-kanak kelompok B pada usia 5-6 tahun. Lembaga ini merupakan penyelenggara Pendidikan inklusi yang telah berhasil menyelaraskan dan mengimplementasikan kurikulum Merdeka di dalam Pendidikan inklusi. Prestasi yang pernah diraih adalah Juara 1 Apresiasi Kepala Sekolah Berprestasi, Juara 1 lomba berbaris, juara 3 lomba menari, juara 1 hari anak nasional, juara 1 lomba pembuatan APE, juara 1 lomba mewarnai.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tujuan agar peneliti dapat meneliti proses yang sedang berlangsung dan bermacam aktivitas lainnya dalam konteks alamiah, maka dalam penelitian ini seorang peneliti harus mendeskripsikan atau menggambarkan suatu hal yang didapatnya secara lengkap, rinci dan mendalam [10]. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi multi situs, yaitu jenis penelitian yang memiliki karakteristik sama dan terjadi ditempat berbeda, kemudian dijelaskan dan dibandingkan dengan memberikan wawasan untuk menemukan benang merahnya. Studi multi situs merupakan penelitian yang melibatkan beberapa situs dan subyek penelitian yang diasumsikan memiliki kesamaan karakteristik untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa sehingga dapat menghasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya [11].

Sumber data atau *key informant* dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara lengkap terkait data-data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu: Pengurus Yayasan di TK Insan Musia dan TK Bina Sejahtera Banjarmasin; Kepala Sekolah di TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera Banjarmasin; dan Dewan Guru di TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera Banjarmasin. *Key informan* diharapkan dapat memberikan data yang berkaitan dengan Strategi penyelarasan implementasi Kurikulum Merdeka pada anak usia dini. Peneliti di dalam penelitian ini bertindak sebagai kunci instrument dan pengumpul data. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan aktif dan menjadi pengamat langsung pada lokasi penelitian [12]. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data sebagai kunci instrumen. Menurut Sudjana kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan akan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat *non-human* (angket) [13]. Dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan Kembali. Oleh itu peneliti dapat disebut sebagai instrumen kunci, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek

penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid

Prosedur pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan [14]. Menurut Wahidmurni data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi [15]. Untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif dan dapat dibuktikan kebenarannya serta dapat dipertanggung jawabkan hasilnya maka dalam penelitian akan dipergunakan teknik pengumpulan data pertama melalui interviu, selanjutnya observasi dan dokumentasi untuk menguatkan data yang diperoleh melalui interviu dan observasi. Setelah data terkumpul semua maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan melakukan analisis data untuk memaparkan data yang telah peneliti kumpulkan. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Berikut adalah hasil analisa peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang berisi langkah-langkah perencanaan untuk diimplementasikan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Strategi memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan karena membantu menetapkan tujuan yang jelas dan realistis, mengidentifikasi dan memprioritaskan tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan. Strategi yang baik memudahkan bekerja lebih efektif, efisien, dan adaptif dalam menghadapi tantangan dan peluang. Strategi yang dirancang dengan baik dapat menjadi peta jalan yang membantu dalam navigasi menuju kesuksesan. Dengan demikian strategi memiliki manfaat yang dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam melaksanakan pembelajaran [16]. Strategi yang tercermin dalam keputusan fungsionalnya, TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera mengambil langkah strategi penyelarasan operasional Kurikulum Merdeka dengan cara: melakukan evaluasi diri sekolah; merumuskan visi dan misi lembaga; penyusunan KOSP dan Modul ajar; dan pemanfaatan terhadap peran teknologi dan sumber daya digital.

Sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terlebih dahulu dilakukan evaluasi diri sekolah untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan sekolah guna diambil suatu tindakan yang tepat di dalam pengembangan sekolah atau mengimplementasikan dari suatu kebijakan. Evaluasi diri sekolah adalah sebuah proses pelaksanaan penilaian diri lembaga pendidikan guna melihat kelebihan dan kelemahan lembaga sehingga

dapat melakukan peningkatan atau perbaikan kualitas [17]. Telah dilakukan kajian dari sudut pandang pendidikan inklusi dan karakteristik kurikulum merdeka, kemudian tersusunlah langkah-langkah strategi dalam penyelarasan kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif dapat sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak. Strategi penyelarasan kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif diantaranya yaitu dengan Melakukan evaluasi diri sekolah dan merumuskan visi misi lembaga.

Merumuskan visi dan misi Kepala Sekolah bersama Yayasan, Dewan Guru, dan Komite Sekolah didampingi Pengawas dari Dinas Pendidikan menyusun Visi misi yang sesuai dengan kurikulum Merdeka dan Pendidikan inklusi sebelum melakukan implementasi kurikulum Merdeka pada Pendidikan inklusi di TK Insan Mulia dan PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera. Visi yang disusun menggambarkan tujuan yang hendak dicapai dan memuat ruh kurikulum Merdeka dan Pendidikan inklusi. Hasil rumusan Visi tersebut dapat dilihat berdasarkan data. Kemudian membuat rencana pembelajaran, elemen-elemen seperti tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, organisasi topik, dan pengaturan waktu belajar harus diperhatikan secara detail. Selain itu, penting untuk menetapkan mekanisme pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional bagi para pendidik, serta menyusun lampiran-lampiran yang relevan. Meskipun sebagian besar Lembaga sudah KOSP, namun belum sepenuhnya maksimal karena ada berbagai kendala yang dihadapi. Banyak lembaga mengalami kesulitan dengan kemampuan personal dan pembentukan tim, sementara yang lainnya terkendala dalam menentukan acuan yang akan digunakan [18].

Strategi digitalisasi sekolah merupakan langkah penting dalam menyelaraskan kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif. Teknologi berperan sebagai media yang sangat efektif untuk menunjang kemajuan sekolah. Melalui digitalisasi, semua komponen pendidikan dapat dijangkau, mulai dari sumber daya manusia (SDM), media pembelajaran, hingga pemasaran sekolah. Teknologi dan sumber daya digital dimanfaatkan untuk menerapkan kurikulum Merdeka di sekolah inklusi, karena digitalisasi memberikan akses yang lebih luas dan efisien terhadap berbagai aspek pendidikan. Media pembelajaran berbasis teknologi memberikan kontribusi besar dalam merangsang kreativitas anak melalui elemen visual, interaktivitas, dan keterlibatan personal. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang menggabungkan teknologi dengan metode tradisional, serta peran guru dalam mendukung penggunaan media pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi secara bijaksana dapat membentuk fondasi yang kuat untuk perkembangan kreativitas anak usia dini [19]. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, digitalisasi juga berperan dalam publikasi dan promosi sekolah, memperluas jangkauan dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendidikan. Dengan demikian, digitalisasi sekolah menjadi strategi kunci dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif.

Membangun kesadaran dan pemahaman di antara para pendidik tentang pendidikan inklusi dan implementasi Kurikulum Merdeka, langkah-langkah penting

meliputi pelatihan berkala tentang prinsip-prinsip inklusi dan strategi pengajaran inklusif. *workshop* dan seminar tentang Kurikulum Merdeka juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman tentang diferensiasi kurikulum. Kolaborasi antar-pendidik melalui forum diskusi dan *sharing best practices* membantu dalam menghadapi tantangan dan membagikan strategi yang berhasil. Dukungan aktif dari kepemimpinan sekolah dalam menyediakan sumber daya dan mendukung inovasi juga krusial. Akhirnya, kesadaran masyarakat melalui kampanye publik juga penting untuk memperluas pemahaman tentang inklusi dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara luas di komunitas Pendidikan.

Kedua, implementasi penyelarasan kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif di TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera Banjarmasin. Kedua sekolah ini menggunakan langkah asesmen sebagai langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik. Dengan prinsip fleksibilitas, adaptivitas, dan berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka dapat menjadi kerangka pembelajaran yang efektif untuk mendukung pendidikan inklusif. Implementasi yang tepat memerlukan komitmen dari semua pihak terkait, pelatihan yang memadai bagi guru, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan.

Pembelajaran yang berdiferensiasi meliputi empat strategi utama: duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Duplikasi mengacu pada proses menyalin atau menggandakan materi atau kegiatan pembelajaran untuk memperkuat pemahaman konsep, terutama bagi siswa yang membutuhkan repetisi untuk belajar. Modifikasi mencakup penyesuaian materi atau metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, seperti menyederhanakan teks bacaan atau memberikan tantangan tambahan. Substitusi melibatkan penggantian bagian materi atau kegiatan dengan alternatif yang lebih cocok, seperti menggunakan perangkat lunak pengenalan suara untuk siswa yang kesulitan menulis. Omisi menghilangkan bagian materi atau kegiatan yang tidak relevan atau terlalu sulit, sehingga fokus tetap pada pembelajaran yang dapat dicapai oleh setiap siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusif di TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera Banjarmasin. Faktor pendukung mencakup komunitas belajar dan dukungan kepemimpinan sekolah. Komunitas belajar mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif dengan menyediakan lingkungan kolaboratif untuk pertukaran ide dan praktik terbaik antar pendidik. Mereka juga memberikan dukungan emosional dan profesional dalam menghadapi tantangan implementasi, serta menjadi forum untuk pengembangan profesional berkelanjutan melalui diskusi, pelatihan, dan kolaborasi yang memperkuat kemampuan dalam menerapkan strategi diferensiasi untuk mendukung keberhasilan semua siswa. Dukungan kepemimpinan sekolah sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan inklusif. Pemimpin sekolah yang mendukung inklusi akan memastikan bahwa nilai-nilai dan

tujuan kurikulum Merdeka tercermin dalam semua aspek kehidupan sekolah. Mereka tidak hanya fokus pada penyediaan sumber daya yang diperlukan, tetapi juga mengarahkan upaya untuk melatih guru dan staf dalam praktik pengajaran inklusif yang efektif. Selain itu, kepemimpinan yang kuat dalam konteks ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, memastikan bahwa setiap individu diperlakukan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Dengan demikian, dukungan aktif dan komitmen dari kepemimpinan sekolah berperan krusial dalam menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan dukungan yang penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif. PMM tidak hanya meningkatkan kompetensi dan kreativitas guru melalui sumber daya pembelajaran dan pelatihan yang relevan, tetapi juga memfasilitasi adaptasi kurikulum dan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Melalui fitur-fitur seperti modul diferensiasi dan komunitas belajar, PMM melibatkan kolaborasi antar guru dan berbagi praktik terbaik dalam pendidikan inklusif. Untuk memaksimalkan penggunaan aplikasi PMM pada menu aksi nyata, sangat disarankan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan lebih lanjut dalam bentuk bimbingan dan pelatihan [20]. Dengan demikian, PMM berperan sebagai alat yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang inklusif di sekolah.

Kolaborasi dengan pihak luar sekolah dapat memberikan dukungan yang penting dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan inklusif. Ini mencakup penyediaan tambahan sumber daya seperti peralatan dan fasilitas, pelatihan untuk guru dalam pengajaran inklusif, program mentor-murid untuk siswa, pengembangan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi. Kerjasama ini memperluas sumber daya dan mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan untuk semua siswa.

Kebijakan dan regulasi pemerintah memegang peran krusial dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif. Pemerintah dapat mengalokasikan sumber daya untuk menyediakan fasilitas dan teknologi pendukung yang diperlukan, serta mengembangkan kurikulum nasional yang mencakup prinsip-prinsip inklusi untuk memastikan semua siswa menerima pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pemerintah dapat menetapkan kebijakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik tentang strategi inklusif dan diferensiasi kurikulum, serta memberikan insentif dan dukungan keuangan bagi sekolah yang menerapkan praktik inklusif yang efektif. Melalui langkah-langkah ini, pemerintah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi semua siswa, memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang adil untuk belajar dan tumbuh sesuai dengan kemampuan mereka.

Faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif mencakup keterbatasan sumber daya manusia, pelatihan dan penguatan kapasitas [21]. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu penghalang utama dalam

penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif. Banyak guru dan tenaga pendidik belum cukup memahami konsep dan praktik pendidikan inklusif serta Kurikulum Merdeka, sehingga dibutuhkan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, jumlah guru khusus yang kompeten dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus masih terbatas, sementara pendidikan inklusif sangat memerlukan mereka. Beban kerja yang tinggi juga menjadi tantangan, karena guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan setiap siswa, yang memerlukan waktu dan usaha ekstra. Kurangnya dukungan dari tenaga ahli seperti psikolog, terapis, dan konselor pendidikan juga menghambat proses adaptasi dan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal [22]. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif di kalangan tenaga pendidik dapat menimbulkan resistensi terhadap perubahan dan penerapan kurikulum baru. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai, termasuk teknologi dan alat bantu belajar khusus, dapat menghalangi guru dalam memberikan pendidikan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional, menyediakan guru-guru khusus, serta meningkatkan dukungan dan fasilitas. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa.

Pelatihan dan penguatan kapasitas sering kali menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif. Banyak sekolah belum menawarkan program pelatihan yang memadai dan terstruktur untuk guru dan tenaga pendidik, khususnya yang mencakup teknik pengajaran berdiferensiasi dan pemahaman berbagai kebutuhan khusus. Akses pelatihan ini juga tidak merata, sehingga menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan dan pengetahuan guru. Beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu membuat guru kesulitan mengikuti pelatihan tambahan, ditambah lagi dengan keterbatasan anggaran dan sumber daya lainnya. Jumlah pelatih yang kompeten dan berpengalaman dalam pendidikan inklusif juga masih terbatas, sehingga kualitas pelatihan tidak selalu optimal. Minimnya evaluasi dan tindak lanjut pada program pelatihan menghambat penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pengajaran sehari-hari. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya intensif dan terstruktur dari pemerintah dan institusi pendidikan, seperti penyediaan program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, peningkatan akses ke pelatihan, alokasi sumber daya yang cukup, serta pengembangan pelatih yang kompeten. Evaluasi dan tindak lanjut yang konsisten juga penting untuk memastikan pelatihan berdampak positif pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Strategi penyelarasan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif di taman kanak-kanak menghadapi beberapa limitasi utama, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan dan keterampilan guru, serta kebutuhan akan penyesuaian kurikulum dan materi ajar untuk mengakomodasi anak dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, dukungan dari keluarga dan kebijakan pendidikan yang mendukung inklusi juga menjadi faktor krusial yang sering kali kurang memadai. Evaluasi kemajuan anak dengan kebutuhan khusus memerlukan sistem penilaian yang adaptif, sementara kesadaran dan sikap masyarakat terhadap pendidikan inklusif masih perlu ditingkatkan untuk memastikan implementasi yang efektif dan merata. Strategi penyesuaian kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif yang dilakukan di TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera dilakukan dengan melakukan evaluasi diri sekolah, melakukan peninjauan terhadap kurikulum terdahulu, merumuskan visi dan misi sekolah, menyusun KOSP dan Modul ajar, melakukan pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital, melakukan pelatihan untuk tenaga pendidik guna menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kurikulum merdeka serta mengadakan KKG mini di sekolah yang diisi oleh narasumber dari sekolah penggerak. Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif di TK Insan Mulia dan TK Bina Sejahtera memiliki kesamaan dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif yaitu dengan melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran yang berdiferensiasi meliputi duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi. Faktor – Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif meliputi komunitas belajar dan dukungan kepemimpinan, adanya platform merdeka mengajar (PMM), pelatihan dan pengembangan kualitas bagi pendidik, adanya kerjasama dengan pihak luar sekolah, dan kebijakan dari pemerintah yang mendukung akan kebutuhan kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian mengenai strategi penyesuaian Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif untuk anak usia dini memberikan kontribusi penting dengan menyediakan wawasan tentang bagaimana menyesuaikan kurikulum agar lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan berbagai anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini membantu dalam pengembangan pelatihan bagi guru, memperbaiki metode evaluasi untuk anak dengan beragam kemampuan, dan meningkatkan keterlibatan keluarga serta kesadaran masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar bagi pembuatan kebijakan yang mendukung penerapan kurikulum secara efektif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mendukung perkembangan optimal semua anak usia dini.

## **PENGHARGAAN**

Penulis menyampaikan apresiasi, penghargaan dan mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada ayah bunda, istri dan anak-anak tercinta yang telah memotivasi tiada henti demi selesainya tesis ini. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih kepada: Ahmad, selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat. Ahmad Suriansyah, sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan proposal tesis. Novitawati sebagai dosen pembimbing II, yang sudah membimbing, memberikan arahan, nasehat dan saran kepada peneliti dalam

menyelesaikan proposal tesis. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah mengedukasi, memberikan berbagai ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman selama menuntut ilmu di Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lambung Mangkurat.

## REFERENSI

- [1] A. Suriansyah, R. Amelia, and others, "Development of Early Childhood Character Learning Model Based on Local Wisdom of Kalimantan Folklore (BEKANTAN)," *SEA-CECCEP*, vol. 2, no. 01, pp. 21–41, 2021, [Online]. Available: <https://seameo-ceccep.org/journal/index.php/eccep/article/view/13>
- [2] I. Islamiyah, A. Dwi Novianti, and L. Anhusadar, "Pengaruh Terapi Bermain Puzzel untuk Penurunan Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 87–98, Feb. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.409.
- [3] N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [4] A. Widyastuti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD," *REFEREN*, vol. 1, no. 2, pp. 189–203, Nov. 2022, doi: 10.22236/referen.v1i2.10504.
- [5] S. Nurvitasari, L. Z. Azizah, and S. Sunarno, "Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri," *Indig. J. Ilm. Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 15–22, Nov. 2018, doi: 10.23917/indigenous.v3i1.5743.
- [6] Fadhlina Harisnur and Suriana, "Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Genderang Asa J. Prim. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 20–31, Jul. 2022, doi: 10.47766/ga.v3i1.440.
- [7] I. Sumarsih, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8248–8258, Jul. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3216.
- [8] K. Maryani and T. Sayekti, "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 609–619, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.348.
- [9] A. Putri Manik and K. Khadijah, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Taman Kanak-Kanak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 830–839, Jun. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.676.
- [10] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, Apr. 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [11] N. Ulfatin, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kISeEAAAQBAJ>
- [12] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*. 2017.
- [13] M. Muhartini, T. Sabri, and Tati Rajati, "Evaluasi Keterlaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1955–1960, Sep. 2023, doi: 10.62775/edukasia.v4i2.528.

- [14] D. T. U. T. Untari and B. Satria, "Strategi Pengembangan Pemasaran 'Laksa Tangerang' sebagai Salah Satu Produk Wisata Kuliner di Tangerang," *Bus. Manag. J.*, vol. 10, no. 2, Jul. 2017, doi: 10.30813/bmj.v10i2.632.
- [15] A. Aini and Alfani Hadi, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, vol. 2, no. 2, pp. 208–224, Oct. 2023, doi: 10.54723/ejgmi.v2i2.104.
- [16] I. A. Hadi, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif Di Masa Pandemi," *INSPIRASI (Jurnal Kaji. dan Penelit. Pendidik. Islam.)*, vol. 4, no. 2, pp. 179–195, 2021, doi: 10.61689/inspirasi.v4i2.197.
- [17] P. P. Kusumaning Ayu and A. Mu'adin, "Implementasi Evaluasi Diri Sekolah," *Al-Rabwah*, vol. 16, no. 01, pp. 23–31, Jun. 2022, doi: 10.55799/jalr.v16i01.142.
- [18] N. Fitriani, I. N. Suarta, B. N. Astini, and N. Nurhasanah, "Identifikasi Kesiapan Lembaga dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di PAUD Gugus II Kecamatan Pringgarata Tahun Pelajaran 2023/2024," *Indones. J. Elem. Child. Educ.*, vol. 4, no. 4, pp. 169–176, 2023, [Online]. Available: <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1592>
- [19] A. Asmara, L. Judijanto, I. P. A. D. Hita, and K. Saddhono, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini?," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 7253–7261, Dec. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5728.
- [20] H. Hasmawaty, M. Muliati, and M. Y. Bachtiar, "Optimalisasi Aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) Melalui Komunitas Belajar Gugus PAUD," *Madaniya*, vol. 4, no. 2, pp. 574–581, 2023, doi: 10.53696/27214834.433.
- [21] F. Jannah, T. Irtifa'Fathuddin, and P. F. A. Zahra, "Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022," *Al Yazidiy J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 55–65, 2022, doi: 10.55606/ay.v4i2.36.
- [22] J. Kuncoro, A. Handayani, and T. Suprihatin, "Peningkatan soft skill melalui kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)," *Proyeksi*, vol. 17, no. 1, pp. 112–126, 2022, doi: 10.30659/jp.17.1.112-126.